

UNGKAPAN MAKNA VERBA *SHIKARU* DAN *OKORU* SEBAGAI SINONIM

Nandi S.
Departemen sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kata-kata yang mempunyai makna sama atau sinonim (*ruigigo*) dalam bahasa Jepang yang merupakan objek kajian semantik (*imiron*). Di dalam bahasa Jepang banyak sinonim (*ruigigo*) dan sangat sulit untuk dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu persatu walaupun kata-kata yang bersinonim tersebut mempunyai makna yang sama atau hampir sama tetapi dalam pengungkapannya terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan karena makna suatu kata biasanya akan berkembang karena dipengaruhi oleh konteks atau situasi dalam kalimatnya. Situasi yang dapat membedakan meliputi faktor waktu, faktor tempat atau wilayah, faktor sosial, keformalan, kegiatan, dan nuansa makna. Karena perbedaan tersebut, muncul kesalahan kebahasaan pembelajar bahasa Jepang yang dikarenakan informasi makna yang masih kurang lengkap khususnya sinonim (*ruigigo*) sehingga sering juga menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Dari sekian banyak sinonim dalam bahasa Jepang, diantaranya adalah penggunaan verba *shikaru* dan *okoru* yang padanan katanya dalam bahasa Indonesia adalah marah. Walaupun kata *shikaru* dan *okoru* dikatakan sinonim, pada konteks dan situasi tertentu pasti akan ditemukan perbedaannya.

Kata Kunci : Makna, Semantik (*imiron*), Sinonim (*ruigigo*), *Shikaru*, *Okoru*.

PENDAHULUAN

Baik pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing, perlu memahami atau minimal mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Kesalahan berbahasa pada pembelajar, umumnya terjadi karena adanya *transfer negatif* bahasa ibu dengan bahasa Jepang. Kesalahan yang muncul bisa berupa penggunaan kosa kata, penggunaan pola kalimat, dan sebagainya (Sutedi, 2003:1). Hal tersebut dapat dipahami karena kebanyakan pembelajar dalam pemahaman bahasa asing, khususnya makna kata bahasa Jepang hanya sebatas melalui terjemahan kata-kata yang dilihat dari kamus tanpa melihat konteks kalimat dimana kata tersebut muncul serta tidak

memahami bidang apa yang sedang diterjemahkannya. Dalam hal ini Hasakawa dalam Abdul Chaer (1995:16-17) menyatakan bahwa untuk menemukan arti sebuah kata bukanlah membuka kamus sebab arti atau definisi di dalam kamus sifatnya *sirkumlokasi*. Yang benar adalah kita harus mengamati bagaimana kata itu dipergunakan dalam berbagai teks. Hal yang sama dikemukakan oleh A.J Soegeng (1991:11-12), bahwa betapapun pentingnya kamus dalam proses penerjemahan, hal ini bukan merupakan jaminan mutlak bahwa tugas terjemahan itu akan terselesaikan dengan baik. Disamping penguasaan perbendaharaan kata, tata bahasa, ungkapan, idiomatik, istilah-istilah khusus, asal-usul kata, seorang penerjemah masih dituntut pula

penguasaan bidang ilmu yang sedang diterjemahkannya.

Bidang ilmu atau pengetahuan yang merupakan media untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa adalah pengetahuan linguistik. Salah satu cabang dari linguistik (*gengogaku*) adalah semantik (*imiron*) dan objek kajian semantik antara lain adalah sinonim. Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Abdul Chaer, 2007:297). Sinonim dalam bahasa Jepang bisa ditemukan tidak hanya pada verba saja, tetapi pada nomina, adjektiva, bahkan ungkapan dan partikelpun bisa terjadi (Sutedi, 2003:121).

Objek kajian penulisan ini adalah sinonim verba bahasa Jepang, yaitu verba *shikaru* dan *okoru* yang dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata marah. Hal ini dilakukan karena sampai sekarang masih sering ditemukan kesalahan berbahasa dari pembelajar bahasa Jepang dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Sebagai contoh ketika mahasiswa disuruh memilih verba *shikaru* dan verba *okoru* dalam kalimat :

Sensei wa benkyoushinai gakusei o (shikatta/okotta).

Guru memarahi mahasiswa yang tidak belajar

Ternyata mahasiswa kebingungan karena kalau diisikan kedua kata tersebut baik verba *shikatta* maupun verba *okotta* terjemahannya akan sama, yaitu guru memarahi mahasiswa yang tidak belajar. Padahal kata yang paling tepat untuk konteks kalimat seperti itu adalah verba *shikaru* (*shikatta*), sedangkan verba *okoru* (*okotta*) tidak bisa digunakan.

PERMASALAHAN

Di kalangan pembelajar bahasa Jepang masih sering ditemukan kesalahan kebahasaan, khususnya dalam pengungkapan kata-kata yang mempunyai makna sama atau hampir sama (sinonim). Hal ini terjadi karena informasi tentang makna yang diperoleh para pembelajar masih kurang lengkap. Seperti sinonim verba *shikaru* dan verba *okoru* yang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama mempunyai arti marah. Berdasarkan alasan tersebut, maka permasalahannya : Bagaimana perbedaan nuansa makna verba *shikaru* dan verba *okoru* dalam bahasa Jepang.

Kajian ini menggunakan Kajian Makna Kontekstual. Yang dimaksud dengan makna kontekstual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu (Abdul Chaer, 2007:81). Dengan kajian tersebut akan dianalisis bagaimana perbedaan nuansa makna verba *shikaru* dan verba *okoru* melalui kalimat dalam konteks situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Untuk membahas permasalahannya digunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Soejono dan Abdurrahman, 1999: 24). Dengan metode ini diharapkan akan didapat perbedaan nuansa makna antara verba *shikaru* dan verba *okoru* yang merupakan sinonim dalam bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada makna masing-masing verba baik verba *shikaru* maupun verba *okoru* yang pada akhirnya diharapkan akan didapat persamaan dan perbedaannya. Karena pembahasannya berdasarkan pada contoh-contoh kalimat, maka akan dibahas juga bentuk dan pola kalimat yang digunakan yang dapat mendukung pembahasan.

1. Verba *Shikaru*

Verba *shikaru* termasuk ke dalam verba golongan I. Verba *shikaru* jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *marah*. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh kalimat yang menggunakan verba *shikaru*.

(1) *Kodomo no toki, yoku haha ni shikarareta*

Ketika anak-anak, sering dimarahi ibu

Kalimat di atas, menggunakan *shikarareta*. *Shikarareta* merupakan bentuk pasif-lampau dari verba *shikaru*, maka sebelum *shikarareta* digunakan partikel Ni (*ni...rareru*). Jika dilihat dari objek verba *shikaru* pada kalimat di atas adalah benda hidup atau bernyawa, yaitu *kodomo* (anak-anak) dan pelakunya juga sama benda hidup, yaitu *haha* (ibu). Seorang ibu ketika memberikan peringatan keras atau marah kepada anaknya, biasanya karena anaknya telah melakukan sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang tidak baik. Dalam keadaan seperti itu, si ibu berusaha memperbaikinya supaya anaknya tidak mengulangi lagi untuk yang kedua kalinya. Peringatan seorang ibu yang sering disampaikan kepada anaknya, misalnya supaya tidak bermain yang

berbahaya, tidak keluar malam, dan sebagainya.

Situasi yang sama ditunjukkan kalimat berikut :

(2) *Sensei wa benkyou o shinai gakusei o shikatta.*

Guru memarahi siswa/murid yang tidak belajar

Kalimat (2) dia atas menggunakan verba *shikatta*, yaitu bentuk lampau dari verba *shikaru*. Karena kalimat di atas kalimat aktif, maka sebelum verba *shikaru* digunakan partikel O. Baik subjek maupun objek kalimat di atas adalah sama-sama benda hidup atau bernyawa, yaitu subjeknya guru dan objeknya adalah siswa/murid.

Pada kalimat tersebut terlihat seorang guru memarahi siswa/murid yang tidak belajar. Tujuannya sama dengan kalimat (1) yaitu si guru berusaha untuk memperbaiki dan membimbing siswa/muridnya supaya rajin belajar dan tidak mengulangi lagi hal yang jelek (tidak belajar). Artinya bahwa guru tersebut membimbing dan memperbaiki hal-hal yang jelek yang telah dilakukan siswanya supaya menjadi baik. Peringatan keras yang lain yang biasa disampaikan guru, misalnya supaya tidak lupa mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), supaya tidak terlambat masuk kelas, supaya nilai tidak turun, dan sebagainya. Situasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Tien Zhungkui (1998) : *hito o shikaru, hito ni --nai youni shikaru* (memarahi orang, marah pada orang supaya tidak.....).

Selanjutnya dapat dilihat kalimat berikut:

(3) *Ani wa kono aida chichi ni shikararetekara, ie no tetsudai o suru youni natta.*

Abang, setelah dimarahi ayah, sudah mulai membantu pekerjaan di rumah

Dari contoh kalimat (3) tersebut terlihat jelas, bahwa verba *shikaru* merupakan peringatan keras atau marah dengan tujuan memperbaiki dan membimbing ke arah yang lebih baik. Pola kalimat yang digunakan di akhir kalimat tersebut adalah *...youni natta* (menjadi...sepertinya). *...youni natta* fungsinya adalah untuk menunjukkan suatu *hasil* setelah melalui beberapa proses. Pada kalimat di atas seorang anak dipastikan selama ini tidak pernah mau membantu tugas atau pekerjaan di rumah/keluarga, tetapi setelah dimarahi ayahnya (*chichi ni shikararetekara*), maka akhirnya si anak (abang) (menjadi) mulai membantu tugas atau pekerjaan di rumah/keluarga. Di sini terlihat adanya perbaikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan si anak (abang) yang tadinya tidak baik (tidak pernah membantu) menjadi baik (mau membantu).

Jika melihat kalimat (1), (2), dan (3), baik objek maupun subjeknya adalah sama-sama benda hidup atau bernyawa (manusia). Objeknya adalah orang yang lebih muda (anak dan siswa), sedangkan subjek atau pelakunya orang yang lebih tua (ibu dan guru). Yang dimaksud objek yang lebih muda adalah misalnya anak-anak, siswa/mahasiswa, bawahan, orang yang pangkat/kedudukannya lebih rendah. Sedangkan subjek atau pelakunya lebih

tua, misalnya, orang tua, guru, atasan, orang yang pangkat/kedudukannya lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Masayoshi (1994) : *Me ue no hito ga me shita no hito no yokunai taido ya okonai ni taishi, yoi houkou ni michibikou, naosaseyou to tsuyoku chuuisuru koto.* (atasan, memperingatkan dengan keras dengan maksud memperbaiki dan membimbing ke arah yang lebih baik terhadap perbuatan, sikap, tingkah laku dan lain-lain yang tidak baik dari bawahan).

Selain tindakan atasan (*me ue*) terhadap bawahan (*me shita*), verba *shikaru* juga dapat digunakan untuk orang yang mempunyai hubungan yang akrab, misalnya teman, orang-orang terdekat, dan lain-lain.

2. Verba *Okoru*

Sama halnya dengan verba *shikaru*, verba *okoru* juga termasuk ke dalam verba golongan I, dan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah marah.

Kita perhatikan contoh kalimat yang menggunakan verba *okoru* berikut :

(4) *Watashi wa chichi no taisetsu na hon ni rokugaki o shite okorareta*

Saya dimarahi karena corat-corek pada buku penting ayah

(5) *Okaasan ni kuchigotae o shite okorareta*

Saya dimarahi karena membantah pada ibu

Verba *okorareta* pada kalimat (4) dan (5) adalah adalah bentuk pasif dari verba *okoru*. Kedua contoh kalimat

tersebut menggunakan pola kalimat yang sama, yaitu --- *o shite* (karena melakukan....) sebelum verba *okoru*, yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kalimat (4) penyebab utama yang mengakibatkan ayahnya marah adalah ungkapan --- *taisetsu na hon* (buku penting) dan *rokugaki* (corat-coret). Ketika ayahnya melihat anaknya sedang mencorat-coret buku penting miliknya, seketika itu juga muncul rasa tidak senang, tidak bisa lagi toleran, dan tidak bisa lagi menahan kesabarannya, sehingga secara spontan meledaklah kemarahannya.

Hal yang sama ditunjukkan pada kalimat (5), yaitu seorang ibu marah kepada anaknya setelah mendengar bantahan dari anaknya. Ini bisa dilihat pada ungkapan *kuchigotae* (membantah keras dengan meniru ucapan/meledak). Sikap, tingkah laku, dan perbuatan seperti itu, adalah sifat yang tidak terpuji yang ditunjukkan seorang anak terhadap ibunya. Maka seketika itu juga, mengakibatkan ibunya tidak senang dan tidak dapat sabar sehingga secara spontan ibunya marah (*okoru*).

Dengan melihat kalimat (4) dan (5) yang menunjukkan contoh penggunaan verba *okoru*, maka dapat dikatakan bahwa *okoru* adalah marah yang muncul seketika berdasarkan alasan (sikap, tingkah laku, dan perbuatan) yang dilihatnya yang telah menimbulkan rasa tidak senang, tidak sesuai dengan perasaan, tidak puas, tidak sabar, dan di luar batas toleransi.

Kedua contoh kalimat tersebut sama-sama menggunakan objek dan pelakunya adalah benda hidup atau bernyawa (manusia), yaitu pada kalimat (4) antara ayah dan anak, dan kalimat (5) antara ibu

dan anak. Walaupun pada dasarnya marahnya (*shikaru*) seorang ibu atau ayah selalu bertujuan membimbing dan memperbaiki supaya tidak mengulangi lagi hal-hal yang sama atas sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang tidak baik anaknya, tetapi *shikaru* ini pada saat dan situasi tertentu bisa berubah menjadi marah (*okoru*) setelah melihat situasi dan keadaan dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang dilakukan.

Walaupun kalau melihat contoh pada kalimat (4) dan (5), bahwa baik objek ataupun pelaku sama menggunakan benda hidup atau bernyawa (manusia), khususnya untuk objek, serta pola kalimatnya sama-sama menggunakan pola ---*o shite* (karena, melakukan....) yang menunjukkan alasan sebelum verba *okoru*, tetapi terdapat juga penggunaan verba *okoru* seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(6) *Kono machi no juumin wa, zeikin ga takasugiruto, okotte iru*

Penduduk kota ini, begitu pajak terlalu tinggi, marah

(7) *Tenki ga waruinante okottemo, shikata ga nai.*

Karena cuaca jelak marahpun apa boleh buat

(8) *Kare wa konogoro kigen ga warukute, okotte bakari iru*

Dia akhir-akhir ini karena suasana hatinya tidak baik, selalu marah (marah melulu)

Pada kalimat (6) pola kalimat yang digunakan adalah ---*to* sebelum verba *okoru*. Sama seperti pada kalimat (4) dan

(5) yang menggunakan pola kalimat --- *shite* sebelum *okoru* yang merupakan alasan, maka pada kalimat (6) pun ---*to* merupakan alasan atau sebab yang artinya ---kalau, --begitu. Sedangkan pada kalimat (7) dan (8) pola yang digunakan adalah ---*te* (karena, melakukan...). Dalam hal ini fungsinya sama dengan ---*shite* sebelum verba *okoru* pada kalimat (4) dan (5). Bentuk ---*te iru* pada verba *okoru* (*okotte iru*) pada kalimat (6) menunjukkan bahwa sesuatu sedang berlangsung.

Pola kalimat lain yang digunakan sebelum verba *okoru* selain ---*te*, ---*shite*, --*to*, juga bisa digunakan ---*node* (karena), --*noni* (walaupun) yang fungsinya sama yaitu sebagai alasan, penyebab.

Pada kalimat (4) dan (5) sama-sama menggunakan objek benda hidup atau bernyawa (manusia), sedangkan pada kalimat (6), (7), dan (8) tidak menggunakan benda hidup, yaitu objeknya tidak jelas hanya berdasarkan alasan yang ada baik yang dilihat, dirasa ataupun didengar. Artinya bahwa verba *okoru* selain dapat menggunakan objek benda hidup juga dapat menggunakan objek benda mati, alam, situasi atau keadaan pada saat tertentu.

Pada kalimat (6) penduduk kota gara-gara pajak terlalu tinggi, marah-marah. Dalam keadaan seperti ini, siapa yang dimarahi atau marah kepada siapa, apa yang dimarahi, tidak jelas. Mungkin marah kepada pembuat kebijakan tentang pajak (secara tidak langsung). Bisa dikatakan bahwa begitu sesuatu terjadi dan tidak sesuai dengan perasaan, harapan, keinginan, dan lain-lain terutama yang menyangkut perasaan pribadi, jika hal tersebut menimbulkan rasa marah, maka

untuk kata marah yang digunakan adalah *okoru*.

Hal yang sama juga terjadi seperti pada kalimat (7). Karena cuaca jelek, marahpun apa boleh buat. Artinya bahwa marah dalam kalimat tersebut ditujukan kepada siapa atau apa yang dimarahi, atau mungkin marah pada keadaan cuaca.

Begitu juga pada kalimat (8). Dia, gara-gara suasana hatinya tidak baik, selalu marah. Marah pada kalimat tersebut pun tidak jelas. Marah kepada siapa, artinya apakah marah kepada seseorang yang menyebabkan suasana hatinya menjadi tidak baik, atau mungkin juga marah kepada sesuatu yang mengakibatkan suasana hatinya menjadi tidak baik..

Kalau melihat kalimat (6), (7), dan (8) walaupun objeknya bukan benda hidup, tetapi kalau melihat penyebab yang menimbulkan seseorang marah, sama seperti penyebab pada kalimat (4) dan (5), yaitu akibat adanya rasa tidak senang, tidak sesuai dengan perasaan, tidak puas, tidak dapat sabar, dan di luar batas toleransi. Biasanya hal seperti itu muncul pada saat dan situasi tertentu, sehingga mengakibatkan marah yang muncul secara spontan juga.

Setelah membahas verba *shikaru* dan verba *okoru* yang bermakna sama, yaitu marah, bisa disimak juga kalimat berikut:

(9) *Watashi wa haha ni shikararemashita*
Saya dimarahi (oleh) ibu

(10) *Watashi wa haha ni okoraremashita*
Saya dimarahi (oleh) ibu

Kalau melihat kedua kalimat dia atas, ada unsur kesamaan baik dari pola kalimat, yaitu sama-sama menggunakan partikel *Ni* (karena pasif) sebelum verba *shikaru* dan *okoru*, objeknya pun sama yaitu benda hidup (anak) ataupun terjemahannya sama, yaitu saya dimarahi ibu. Tetapi nuansa makna dari kedua kalimat tersebut berbeda. Pada kalimat (9) walaupun tidak jelas alasannya, tetapi dipastikan bahwa ibu marah karena ingin memperbaiki dan membimbing anaknya ke arah yang lebih baik. Artinya bahwa si anak telah melakukan sikap, tingkah laku atau perbuatan yang tidak baik tetapi masih bisa dimaklumi. Sedangkan pada kalimat (10) si ibu marah terhadap anaknya dikarenakan dipastikan anaknya telah melakukan sikap, tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan tidak senang, tidak puas, tidak sabar dari si ibu dan seketika itu juga si ibu marah.

Sering ditemukan seseorang anak bilang: *Watashi wa chichi ni okorare mashita*. (saya dimarahi ayah). Padahal kalau melihat kejadian yang sesungguhnya yaitu bahwa sesuatu yang telah dilakukan si anak masih dalam batas-batas kewajaran dan masih bisa dimaklumi dan si ayah pun menganggap bahwa dia marah (*shikaru*) hanya untuk mengingatkan dan memperbaiki supaya lebih baik dan supaya tidak mengulangnya lagi. Tetapi penerimaan si anak berbeda. Hal ini bisa terjadi karena si anak merasa bahwa dia tidak melakukan kesalahan dan menganggap bahwa dia hanya merupakan objek pelampiasan kemarahan ayahnya. Sehingga si anak bilang *okorareta* bukan *shikarareta*.

Kasus lain yang sering terjadi dalam kesalahan interpretasi makna *shikaru* dan *okoru* ini adalah dikalangan siswa atau mahasiswa. Misalnya, seorang guru/dosen menegur atau memberikan perhatian yang keras (marah) kepada seorang siswa/mahasiswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau siswa yang sering masuk terlambat dengan tujuan supaya siswa/mahasiswa tersebut tidak mengulangnya lagi. Dalam situasi seperti itu, jika siswa/mahasiswa menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan dan menganggap bahwa guru/dosen marah tersebut demi perbaikan dirinya dan ada perasaan atau niat untuk memperbaiki kesalahan dan tidak akan mengulangnya lagi, maka dia akan bilang : *Sensei ni shikarare mashita* (dimarahi (oleh) guru/dosen). Tetapi, jika siswa/mahasiswa tidak terima perhatian tersebut, serta tidak merasa bersalah, maka siswa/mahasiswa tersebut akan mengatakan *sensei ni okorareta*. Lain lagi jika hal tersebut sebaliknya juga terjadi terhadap siswa/mahasiswa yang benar-benar jujur dan mau menerima kesalahan, bahwa dia merasa dan sadar telah melakukan perbuatan atau kesalahan bahkan dia menganggapnya suatu *kesalahan besar* karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau sering datang terlambat, sehingga dia merasa bahwa guru/dosen pun *marah besar*. Dalam situasi dan keadaan seperti ini, dia (siswa/mahasiswa) juga akan mengatakan *sensei ni okorareta* (dimarahi (oleh) guru/dosen).

KESIMPULAN

Verba *shikaru* dan verba *okoru* sama-sama merupakan verba golongan I, dan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah berarti marah.

Shikaru adalah perhatian yang keras yang dilakukan oleh atasan (*me ue*), orang yang lebih tua, orang yang pangkat dan kedudukannya lebih tinggi dengan objek adalah benda hidup atau bernyawa (manusia) seperti anak-anak, siswa/mahasiswa, bawahan (*me shita*), orang yang lebih rendah pangkat dan kedudukannya, atau juga orang-orang yang hubungannya akrab. Karena itu, *shikaru* atau marah seperti ini bertujuan untuk memperbaiki dan membimbing ke arah yang lebih baik atas sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang tidak baik dari bawahan atau yang menjadi objek supaya menjadi baik dan tidak mengulanginya untuk yang kedua kalinya.

Okoru adalah perhatian dengan emosi yang tinggi atas sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Objeknya sama dengan *shikaru*, yaitu bisa benda hidup atau bernyawa (manusia), seperti, anak-anak, siswa/mahasiswa, bawahan (*me shita*), orang yang pangkat dan kedudukannya lebih rendah. Yang membedakan dengan *shikaru* bahwa *okoru* muncul secara spontan, selain benda hidup objeknya juga bisa benda mati atau alam, keadaan, dan lain-lain. Penyebab timbulnya *okoru* adalah karena adanya perasaan tidak senang, tidak sesuai dengan perasaan, tidak puas, tidak dapat sabar terhadap sesuatu dan biasanya muncul pada saat dan situasi tertentu.

Penggunaan verba *shikaru* dan verba *okoru* bisa saling menggantikan. Artinya bahwa *shikaru* bisa berubah menjadi *okoru* tergantung kepada keadaan atau situasinya, baik keadaan objek maupun keadaan subjeknya (pelaku)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2007. *Kajian Bahasa Struktural Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- A.J. Soegeng. 1991. *Pedoman Penerjemahan*. Semarang: Dahara Prize
- Masayoshi Hirose. 1994. *Effective Japanese Usage Guide*. Tokyo: Kodansha
- Matsuoka Hiroshi. 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suurii Eenetowaaku
- Morimoto Junko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suenaga Akira. 1983. *Gendai Nihongo-Indonesiango Jiten*. Tokyo: Daigakusyarin
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Tien Zhungkui, Izuhara Shouji. *Ruigigo*. Tokyo: Kenkyuusha

Yone Tanaka.2005. *Minna no Nihongo II*.
Tokyo: Suriieenettowaaku

sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara.

Sekilas tentang penulis : Drs. Nadi S.
Adalah dosen pada Departemen



THE
Character Building
UNIVERSITY